

The Effect of Thin Capitalization and Capital Intensity on Tax Avoidance with Institutional Ownership as a Moderating Variable

Irda Dayanti^{1*}, Helmi Yazid², Windu Mulyasari³

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Corresponding Author: Irda Dayanti irdadayanti@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords: Thin Capitalization, Capital Intensity, Tax Avoidance, Kepemilikan Institusional

Received : 5 July

Revised : 15 July

Accepted: 25 August

©2025 Dayanti, Yazid, Mulyasari: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

This ponder points to analyze the affect of capitalization diminishing and capital concentrated on assess shirking by including organization resources to alter the sensor. In this think about, a quantitative strategy with related strategies is connected. Information utilized are from the budgetary explanations of companies working within the primary division of shopper products on the Indonesia Stock Trade from 2018 to 2022. Test determination in this think about was carried out by plan procedures. Information examination was made by IBM SPSS insights form 26. The comes about show that lean capitalization features a positive affect on assess shirking, whereas implanted concentrated features a negative affect on charge evasion. In expansion, regulation property acts as an official beneath the impact of lean capitalization on assess shirking, but does not censor the affect of capital concentrated on charge shirking

Pengaruh Thin Capitalization dan Capital Intensity terhadap Tax Avoidance dengan Kepemilikan Institusional sebagai Variabel Moderating

Irda Dayanti^{1*}, Helmi Yazid², Windu Mulyasari³

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Corresponding Author: Irda Dayanti irdadayanti@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Kinerja Lingkungan, Kinerja Karbon, Manajemen Laba, Kemampuan Manajerial

Received : 5 July

Revised : 15 July

Accepted: 25 August

©2025 Dayanti, Yazid, Mulyasari: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak penipisan kapitalisasi dan intensitas modal pada penghindaran pajak dengan menambahkan aset institusional untuk mengubah sensor. Dalam penelitian ini, metode kuantitatif dengan metode terkait diterapkan. Data yang digunakan dari laporan keuangan perusahaan beroperasi di bidang utama barang-barang konsumen di Bursa Efek Indonesia dari 2018 hingga 2022. Pemilihan sampel dalam penelitian ini dilakukan oleh teknik desain. Analisis data dibuat oleh versi 26 statistik IBM SPSS. Hasilnya menunjukkan bahwa kapitalisasi tipis memiliki dampak positif pada penghindaran pajak, sementara intensitas yang melekat memiliki dampak negatif pada penghindaran pajak. Selain itu, properti institusional bertindak sebagai eksekutif di bawah pengaruh kapitalisasi tipis pada penghindaran pajak, tetapi tidak menyensor dampak intensitas modal pada penghindaran pajak

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang sedang mengalami perkembangan dan tengah merencanakan pembangunan yang berkelanjutan. Dalam rangka melaksanakan rencana pembangunan itu, negara membutuhkan dana yang cukup besar yang diperoleh dari sumber-sumber internal. Merujuk pada Pasal 1 UU No. 28 Tahun 2007 yang sudah diubah melalui UU No. 16 Tahun 2009, pajak diartikan sebagai kewajiban yang harus dilaksanakan oleh individu atau badan hukum, bersifat wajib menurut undang-undang, tanpa mendapat imbalan langsung, dan digunakan untuk kepentingan masyarakat untuk mencapai kesejahteraan yang optimal.

Pajak menjadi isu penting bagi perusahaan dan pemerintah. Bagi perusahaan, pajak merupakan beban yang mengurangi total keuntungan bersih yang diperoleh, sehingga perusahaan berusaha sebaik mungkin untuk mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar. Di sisi lain, bagi pemerintah, pajak adalah sumber pendapatan yang sangat penting untuk penyelenggaraan pembangunan dan pengeluaran negara, sehingga pemerintah cenderung mengenakan pajak yang tinggi. Perbedaan sudut pandang antara pemerintah dan perusahaan mengenai pajak ini membuat banyak perusahaan berupaya mengurangi beban pajak yang mereka tanggung. Usaha yang dilakukan oleh perusahaan ini dikenal sebagai penghindaran pajak.

Penghindaran pajak dapat dilakukan secara legal maupun ilegal. Penghindaran pajak secara legal yaitu *tax avoidance*, sedangkan penghindaran pajak secara ilegal yaitu *tax evasion*. Menurut (Cahyani et al., 2021) penghindaran pajak merupakan usaha untuk meminimalisir beban pajak dengan cara penggunaan alternatif-alternatif yang riil yang masih sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan yang berlaku. Pelemparan pajak dapat terjadi karena beberapa pembayar pajak merasa enggan membayar pajak yang signifikan sesuai dengan mekanisme dan peraturan yang ditetapkan oleh negara. Alasan lain mengapa perusahaan tidak mematuhi kewajibannya adalah bahwa jumlah pajak akan mengurangi laba perusahaan sehingga laba dapat diberikan kepada investor dan manajer sebagai perwakilan perusahaan.

Praktik penghindaran pajak dapat diimplementasikan dengan menggunakan kesenjangan dalam peraturan pajak dan menggunakan kondisi kesulitan. Salah satu faktor yang mendorong penghindaran pajak adalah kapitalisasi tipis. Kapitalisasi tipis adalah pendekatan yang menciptakan struktur utang yang lebih tinggi yang signifikan daripada perusahaan. Ini terjadi karena perbedaan perlakuan pajak antara utang dan ekuitas. Ketika, perbedaan dikaitkan dengan manfaat pendanaan utang dapat digunakan untuk mengurangi pajak, sementara pengembalian modal dalam bentuk dividen tidak dapat digunakan untuk mengurangi pajak. Untuk mengurangi kapitalisasi tipis,

pemerintah telah mengatur terkait dengan batas rasio antara utang dan modal. Ketentuan ini telah diatur dalam Menteri Keuangan PMK No. 169 / PMK.010 / 5, 2015, yang menetapkan perbandingan antara utang dan modal perusahaan dalam menghitung pajak penghasilan dengan batas maksimum empat (4: 1).

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh (Jumlah, 2020; Nauli Noor & Sari, 2021; Utami & Irawan, 2022) menyatakan bahwa kapitalisasi tipis memiliki dampak positif pada penghindaran pajak. Studi lain yang dilakukan oleh (Cahyani et al., 2021; Selistiaweni et al., 2020) menyatakan bahwa kapitalisasi tipis tidak bekerja dalam penghindaran pajak. Dan studi lain yang dilakukan oleh (I.Fathurrahman et al., 2021; ISTiqfarosita & Abdani, 2022; Natalia dan Widyadhana, 2021) menyatakan bahwa kapitalisasi tipis memiliki dampak negatif pada penghindaran pajak.

Faktor lain yang mendorong praktik penghindaran pajak adalah intensitas modal, kegiatan investasi yang dilakukan oleh perusahaan yang terkait dengan aset tetap. Aturan pajak menetapkan bahwa nilai penyusutan aset tetap dapat digunakan untuk mengurangi beban pajak. Ketika perusahaan memilih untuk berinvestasi dalam bentuk aset tetap, ini akan menciptakan peredam kejutan yang dapat dikurangkan dari pendapatan dan menyebabkan pengurangan jumlah pajak yang harus dibayar oleh perusahaan.

Apabila perusahaan mengakui beban penyusutan, tetapi dalam konteks perpajakan, beban ini tidak lagi dihitung dalam total beban perusahaan, maka hal tersebut akan menambah penghasilan yang dikenakan pajak, yang berdampak pada peningkatan beban pajak bagi perusahaan. Hal ini akan mengakibatkan adanya perbedaan perhitungan biaya penyusutan antara pihak akuntansi dengan perpajakan. Penelitian yang dilakukan oleh (Cahyani et al., 2021; Dwiyantri & Jati, 2019; Gula & Mulyani, 2020) menyatakan bahwa *Capital Intensity* berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Dwi Anggriantari & Purwantini, 2020; Ramadhani & Mulyani, 2019; Zobar & Miftah, 2020) menyatakan bahwa *Capital Intensity* tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh (Palalangan et al., 2022; Rifai & Suci Atiningsih, 2019; Wahid Saputra et al., 2020) menyatakan bahwa *Capital Intensity* berpengaruh negatif terhadap *Tax Avoidance*.

Faktor lain yang berperan adalah kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional merujuk pada saham yang dimiliki oleh pemerintah, lembaga keuangan, organisasi hukum, entitas asing, dana investasi, dan organisasi lainnya. Peran kepemilikan institusional sangat krusial dalam mengurangi konflik kepentingan yang muncul antara manajer dan pemegang saham. Adanya investor institusional dianggap sebagai sarana pengawasan yang efektif terhadap setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Kepemilikan institusional berfungsi penting dalam mengawasi, mendisiplinkan, serta memengaruhi

perilaku manajer. Dengan semakin bertambahnya kepemilikan institusional dalam sebuah perusahaan, maka kebijakan pajak yang agresif akan semakin menurun.

Dalam studi ini, variabel aset kelembagaan untuk menjadi sensor. Aset institusional akan memungkinkan perusahaan untuk membuat keputusan yang tepat terkait dengan kapitalisasi tipis. Memiliki tindakan penting dari organisasi akan mendorong perusahaan untuk meminimalkan penghindaran pajak perusahaan dengan menggunakan biaya bunga karena utang perusahaan. Direktur perusahaan akan mencoba sebanyak mungkin untuk menentukan strategi untuk menghargai kinerja agen tidak berkurang ketika keuntungan perusahaan menurun. Sementara itu, aset institusional akan mencoba mempertahankan reputasi perusahaan sehingga tidak menyebabkan masalah di masa depan. Dengan aset terorganisir besar di perusahaan, ini akan memberikan pengawasan optimal dalam setiap keputusan yang dibuat oleh direktur perusahaan dalam kapitalisasi tipis untuk memutuskan untuk tidak memengaruhi kegiatan penggelapan pajak. Dengan cara ini, keputusan modal yang tipis dibuat untuk menyelamatkan perusahaan tidak hanya untuk menghindari pajak.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi praktik penghindaran pajak adalah skala perusahaan (skala). Jumlah aset perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan untuk mengelola perusahaan secara optimal untuk menghasilkan keuntungan jangka panjang. Ukuran perusahaan dapat diukur dengan total aset perusahaan. Studi ini dilakukan oleh (Jumilah, 2020; Ristanti, 2022) menunjukkan bahwa variabel aset institusional dapat menyensor efek kapitalisasi tipis dan intensitas modal pada penghindaran pajak. Ini tidak mematuhi penelitian yang dilakukan oleh (Arifah dan Arieftiara, 2021; Cahyani et al

Perbedaan hasil studi yang dilakukan oleh sejumlah peneliti sebelumnya telah menarik perhatian peneliti untuk mencermati kembali isu penghindaran pajak ini. Penelitian kali ini merupakan adaptasi dari studi sebelumnya yang dilakukan oleh Nainggolan dan Hutabarat pada tahun 2022, yang membahas dampak dari Thin Capitalization dan Intensitas Modal terhadap penghindaran pajak. Ciri khas dari penelitian ini terletak pada tambahan variabel moderasi yang melibatkan variabel Kepemilikan Institusional, karena peneliti berpendapat bahwa variabel ini memiliki efek serta relevansi pada relasi antara Thin Capitalization, Intensitas Modal, dan penghindaran pajak. Keberadaan variabel kepemilikan institusional memiliki peran yang krusial dalam mengurangi konflik keagenan antara pemegang saham dan manajemen perusahaan. Jika kepemilikan institusional cukup besar, hak suara investor akan meningkat, yang pada gilirannya memungkinkan mereka untuk memantau

kinerja manajemen saat mengambil keputusan dan menghindari penghindaran pajak.

Selama periode 2018–2022, penelitian ini akan berfokus pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam industri manufaktur barang konsumen primer karena industri ini memberikan kontribusi yang signifikan baik untuk pertumbuhan ekonomi nasional maupun pendapatan pajak.

Dengan mempertimbangkan latar belakang ini, penulis ingin menyelidiki pengaruh Intensitas Modal dan Capitalization Thin terhadap Penghindaran Pajak dengan kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi.

TINJAUAN PUSTAKA

Agency Theory (Teori Keagenan)

Hubungan agensi yang ditentukan oleh Jensen dan Meckling (Joshua Hongtuh F et al Direktur menganggap agen untuk mengelola kegiatan perusahaan, karena mereka dianggap ahli berpengalaman dalam mengelola perusahaan dan mampu mengatasi kemungkinan masalah.

Teori agensi dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antara kepemilikan institusional sebagai variabel pengatur dan intensitas modal terhadap penghapusan pajak. Dalam proses pemungutan pajak, ada perbedaan kepentingan antara pemegang saham dan perusahaan. Pemegang saham sebagai principal menginginkan kepatuhan pajak agar perusahaan tidak menghadapi masalah di masa depan seperti hukuman dan reputasi buruk di masyarakat. Sebaliknya, perusahaan sebagai agen mencari cara terbaik untuk menghasilkan uang sebanyak mungkin.

Perbedaan tujuan antara pemegang saham dan entitas perusahaan dalam teori teori agen dapat menyebabkan perilaku tidak mematuhi pembayar pajak atau manajer perusahaan, yang memiliki dampak negatif pada upaya perusahaan untuk menghindari pajak.

Pengertian Penghindaran Pajak

Menurut Cahyani dan rekan-rekan (2021), penghindaran pajak adalah usaha untuk mengurangi kewajiban pajak dengan memanfaatkan berbagai opsi yang sah dan sesuai dengan peraturan perpajakan yang ada. Proses penghindaran pajak dapat dianggap sebagai tindakan yang legal, asalkan tetap mengikuti aturan perundang-undangan perpajakan yang berlaku, seperti menggunakan pengecualian pajak, mengklaim potongan yang diperbolehkan, serta memanfaatkan celah dalam peraturan perpajakan yang berlaku.

1. Namun, menurut Merks (2007) dalam Jumailah (2020), perusahaan menggunakan dua pendekatan untuk menghindari pajak, yaitu: 1. Mengirimkan subjek pajak dan atau objek pajak ke negara-negara yang menawarkan perlakuan pajak khusus atau diskon pajak untuk jenis penghasilan tertentu.

2. Melakukan pengelakan pajak dengan menjaga substansi ekonomi dari transaksi melalui pilihan formal yang menghasilkan pajak paling rendah.
3. Aturan anti penghindaran berlaku untuk transaksi dengan harga transfer, kapitalisasi tipis, belanja perjanjian, perusahaan asing terkontrol, dan transaksi tanpa nilai ekonomi.

Ayuningtyas dan Sujana dalam (Wahid Saputra et al., 2020) menggambarkan penghindaran pajak sebagai tindakan untuk mengurangi kewajiban perpajakan yang sah dan tidak membahayakan bagi para wajib pajak, meskipun dapat menyebabkan risiko bagi perusahaan seperti persepsi negatif di mata masyarakat. Berdasarkan (Widodo et al, 2020) variabel penghindaran pajak dapat dievaluasi dengan menggunakan proksi Tingkat Pajak Efektif (ETR).

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Thin Capitalization

Salah satu metode untuk mengurangi beban pajak perusahaan adalah thin capitalization, di mana penyusunan struktur modal sebagian besar berasal dari hutang daripada modal perusahaan. Setiap negara pasti memiliki peraturan yang berbeda tentang praktik kapitalisasi tipis, atau TCR, yang disebut sebagai aturan kapitalisasi tipis. Negara akan menetapkan batas utang maksimal, atau utang berbunga, yang dapat dikurangkan dari pendapatan. Untuk keperluan penghitungan pajak penghasilan, Peraturan Menteri Keuangan Nomor. 169/PMK.010/2015 menetapkan bahwa perbandingan antara hutang dan modal perusahaan harus empat kali satu (4:1).

Perbedaan perlakuan antara investasi modal dan pendanaan hutang pada thin capitalization akan menimbulkan masalah perpajakan. Pendanaan hutang menghasilkan bunga sebagai biaya yang dapat dikurangkan (biaya yang dapat dikurangkan) dan investasi modal menghasilkan dividen sebagai pengembalian modal yang dikenakan pajak oleh pemerintah.

Berdasarkan Menteri Keuangan No. 169 / PMK. 010/2015, pengukuran kapitalisasi tipis dilakukan dengan rasio utang / saham (DER). Menurut (Wiryaningtyas, 2020), rasio utang pada ekuitas (der) digunakan untuk mengevaluasi utang yang terkait dengan ekuitas. Rumusnya digunakan sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Capital Intensity

Salah satu data krusial bagi para pelaku investasi adalah Intensitas Modal karena hal ini dapat menggambarkan seberapa efisien perusahaan memanfaatkan modalnya. Mengacu pada (Ramadhani & Mulyani, 2019), Intensitas Modal tercermin dalam kegiatan investasi perusahaan yang berhubungan dengan aset tetap dan persediaan. Selanjutnya, menurut (Marlina et al., 2022), aset tetap adalah aset fisik yang diperoleh melalui proses pembangunan atau sudah dalam kondisi siap digunakan untuk aktivitas usaha, tidak bertujuan untuk dijual, dan memiliki masa manfaat di atas satu tahun. Aset tetap dalam sebuah perusahaan umumnya terdiri dari tanah, bangunan, kendaraan, mesin, alat-alat pertambangan, serta benda-benda berharga lainnya.

Pada investasi aset tetap, hampir semua aset yang dimiliki akan mengalami penyusutan yang menghasilkan biaya depresiasi yang tercatat dalam laporan keuangan. Dengan demikian, semakin tinggi biaya penyusutan, semakin sedikit beban pajak yang harus dibayar oleh perusahaan. Intensitas Modal merupakan tindakan di mana perusahaan menempatkan investasinya pada aset tetap dan persediaan untuk mendukung operasionalnya. Menurut Muzakki dan Darsono (2015) dalam (Wahid Saputra et al., 2020), pengukuran variabel intensitas modal diperoleh dengan membagi total aset tetap bersih perusahaan dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan, sehingga rumus yang didapat adalah:

$$\text{Capital Intensity} = \frac{\text{Total Aset Tetap Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Kepemilikan Institusional

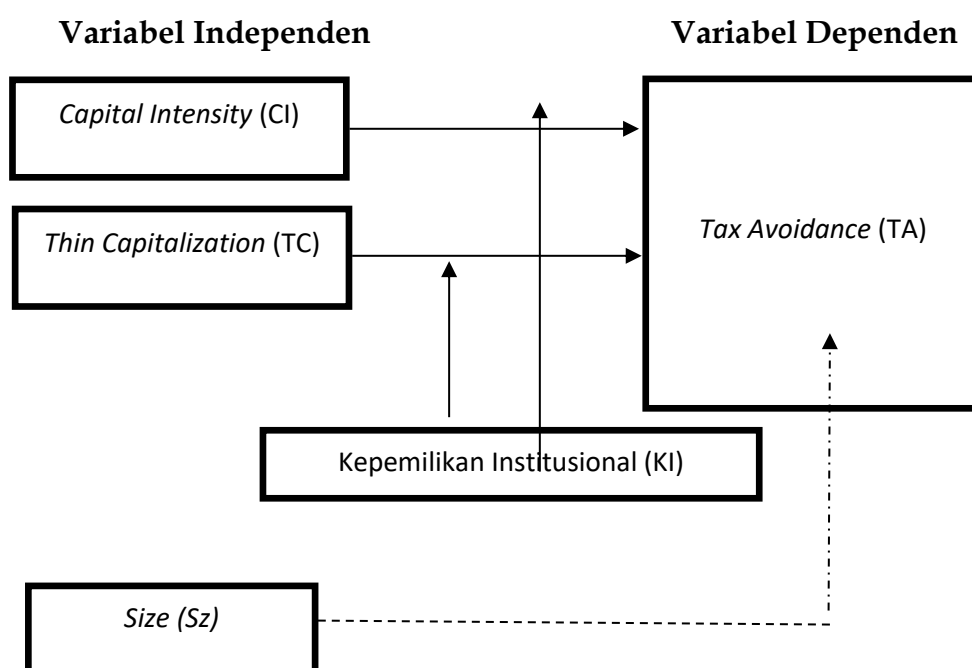
Kepemilikan institusional adalah total saham yang dimiliki oleh lembaga tertentu. Berdasarkan penelitian (Wirianto D et al. , 2021), Kepemilikan Institusional merujuk pada bagian dari saham yang dimiliki oleh entitas seperti lembaga keuangan, perusahaan investasi, asuransi, dan organisasi lainnya yang beroperasi sebagai perusahaan. Para pemilik institusi ini dianggap sebagai pihak yang mampu melakukan pengawasan dan pengelolaan investasi mereka dengan baik, berkat pengetahuan, sistem informasi, dan sumber daya yang tersedia. Kepemilikan institusional memiliki keahlian untuk dapat menganalisis data agar dapat diuji keabsahannya dan dapat memantau aktivitas perusahaan. Dengan tingkat kepemilikan institusional yang tinggi, maka pengawasan yang dilakukan juga akan meningkat, sehingga praktik penghindaran pajak oleh perusahaan akan berkurang. Kepemilikan institusional memegang peranan krusial dalam mengurangi konflik kepentingan yang muncul antara pihak manajer dan pemegang saham. Keberadaan investor institusi dipandang sebagai sarana yang efisien untuk mengawasi setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Dalam studi ini, kepemilikan institusi diukur dengan cara membandingkan persentase

saham yang dimiliki oleh lembaga dengan keseluruhan saham yang beredar. Menurut (Olivia dan Dwimulyani, 2019), variabel kepemilikan institusi bisa diukur menggunakan rumus berikut:

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Saham yang dimiliki oleh Institusi}}{\text{Jumlah Saham yang diterbitkan}}$$

Kerangka Pemikiran

Kerangka konseptual menunjukkan keterkaitan antara teori dan sejumlah elemen yang diidentifikasi sebagai isu yang sedang diteliti. Kerangka pemikiran dalam studi ini dapat dijelaskan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

METODOLOGI

Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif. Sugiono (2014: 07) menjelaskan bahwa metode penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian berdasarkan filosofi realisme. Metode ini digunakan untuk mengeksplorasi populasi atau sampel tertentu dan teknik pengambilan sampel tertentu sering dilakukan secara acak. Pengumpulan data dibuat oleh alat data dan alat analisis data serta jumlah atau statistik untuk memeriksa hipotesis.

Studi ini adalah untuk menentukan efek kapitalisasi tipis dan intensitas modal untuk penghindaran pajak untuk aset kelembagaan sebagai variabel sensor. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Berdasarkan data yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (IDX) pada periode 2018-2022 untuk memenuhi kriteria sebagai model 87 perusahaan.

Teknik Analisis Data Menggunakan Perhitungan Statistik Menggunakan Aplikasi SPSS Versi 26. Analisis data digunakan menggunakan data dasbor. Dalam penelitian ini, uji hipotesis klasik telah dilakukan, diuji untuk aturan data, pengujian multi -warna, pengujian yang tepat, pengujian heteroseksual, pengujian model yang layak, pengujian yang signifikan, uji t, pengujian dan koefisien pengujian regresi dengan perubahan dengan perubahan.

HASIL PENELITIAN

Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari jumlah data (N), nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*) dan standar deviasi atas variabel-variabel penelitian yang terdiri dari *Tax Avoidance* (ETR), *Thin Capilization* (TC), *Capital Intensity* (CI) dan Kepemilikan Institusional (KI). Hasil analisis deskriptif dengan menggunakan SPSS 26 dari variabel-variabel penelitian disajikan pada Statistik Deskriptif pada tabel 1.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Tax Avoidance	170	.03	.92	.2589	.11522
Thin Capitalization	170	.11	4.41	1.0590	.96230
Capital Intensity	170	.01	.76	.2911	.15867
Kepemilikan Institusional	170	.00	.94	.6692	.19468
SIZE	170	27.34	32.83	29.6265	1.44272
Valid N (listwise)	170				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation

Sumber: Hasil Olah Data SPSS 26.

Berdasarkan Tabel 1 diperoleh Tax Avoidance memiliki nilai minimum 0,03 pada Perusahaan BUDI tahun 2020, nilai maksimum 0,92 dimiliki

perusahaan SMSS tahun 2019, dan nilai rata-rata tax avoidance 0,2589. Thin Capitalization memiliki nilai minimum 0,11 dimiliki oleh Perusahaan CEKA tahun 2022, nilai maksimum 4,41 dimiliki Perusahaan SDPC tahun 2022, dan rata-rata 1,059. Capital Intensity memiliki nilai minimum 0,01 oleh perusahaan SDPC tahun 2022, nilai maksimum 0,76 oleh perusahaan CLEO tahun 2021, dan nilai rata-rata 0,29. Kepemilikan Institusional memiliki nilai minimum 0,00 oleh perusahaan WIIM tahun 2021, nilai maksimum 0,94 dimiliki oleh perusahaan SSMS tahun 2019, dan rata-rata 0,669. SIZE memiliki minimum 27,34 yang dimiliki oleh perusahaan SKLT tahun 2018, nilai maksimum 32,83 dimiliki oleh perusahaan INDF tahun 2022, dan rata-ratanya 29,62.

Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan independen mempunyai distribusi normal atau tidak. Model data yang baik adalah berdistribusi normal atau mendekati normal. Uji normalitas menggunakan analisis *One Sample Kolmogorov Smirnov*. Hasil uji normalitas disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

Model Regresi	Signifikansi	Kesimpulan
Model 1	0,083	Data terdistribusi normal
Model 2	0,074	Data terdistribusi normal

Sumber : Output of SPSS 26 (2024)

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa data terdistribusi normal. Hal ini dapat dilihat dari nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar $0,083 > 0,05$ untuk model 1 dan $0,074 > 0,05$ untuk model 2, sehingga dinyatakan data dari kedua model tersebut berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Tujuan dari tes multi-level adalah apakah ada hubungan antara variabel independen dalam analisis regresi. Model regresi yang baik tidak akan menunjukkan hubungan antara variabel independennya. Nilai toleransi dibuat dan nilai perbedaan faktor inflasi dapat digunakan untuk mengetahui bahwa ada multi-lapis. Biasanya, ambang menunjukkan keberadaan multi-kalkulasi adalah nilai toleransi lebih besar dari 0,10 atau nilai langsung kurang dari 10. Tabel 3 menunjukkan hasil dari beberapa uji-polar.

Tabel 3. Uji Multikolinieritas Model 1

Variabel	Nilai <i>Tolerance</i>	Nilai VIF	Kesimpulan
TC	0,988	1,012	Tidak ada Gejala Multikolinieritas
CI	0,996	1,004	
Sz	0,965	1,036	

Sumber : Output of SPSS 26 (2024)

Atas dasar Tabel 3, hasil analisis multipolar untuk model pertama menunjukkan bahwa tidak ada tanda -tanda multi -natur dalam model regresi yang diterapkan untuk memeriksa hipotesis. Tes toleransi menunjukkan bahwa variabel independen lebih dari 0,10. Selain itu, perhitungan langsung juga menunjukkan bahwa variabel independen adalah nilai yang hidup kurang dari 10.

Tabel 4. Uji Multikolinieritas Model 2

Variabel	Nilai <i>Tolerance</i>	Nilai VIF	Kesimpulan
TC	0,988	1,012	Tidak ada Gejala Multikolinieritas
Ci	0,432	2,315	
KI	0,399	2,503	
Sz	0,988	1,012	
ModTC	0,331	2,422	
ModCI	0,398	2,515	

Sumber Output of SPSS 26 (2024)

Berdasarkan Tabel 4, hasil analisis multikolinieritas pada model 2 menunjukkan bahwa tidak terdapat indikasi multikolinieritas dalam model regresi yang digunakan untuk menguji hipotesis. Pengujian tolerance mengungkapkan bahwa nilai tolerance dari variabel independen melebihi 0,10. Selain itu, hasil perhitungan VIF juga menunjukkan bahwa nilai VIF untuk variabel independen berada di bawah 10.

Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah ada perbedaan dalam variasi sisa antara pengamat dalam model regresi. Jika variasi sisa antar pengamat tetap, keadaan itu disebut homokedastisitas; jika tidak, keadaan itu disebut heteroskedastisitas. Terbaik dari semua model regresi menunjukkan homokedastisitas dan tidak ada masalah heteroskedastisitas. Tabel 5 menunjukkan hasil pengujian heteroskedastisitas.

Tabel 5 Uji Heteroskedastisitas Model 1

Variabel	Nilai Sig	Kesimpulan
TC	0,756	
CI	0,815	
Sz	0,518	Tidak ada Gejala Heterokedastisitas

Sumber: Output of SPSS 26 (2024)

Berdasarkan Tabel 5 uji heterokedastisitas model 1 Nilai sig. seluruh variabel bebas $> 0,05$. Hal ini berarti bahwa dalam model regresi terbebas dari masalah heteroskedastisitas, sehingga model regresi layak dipakai untuk penelitian.

Tabel 6 Uji Heteroskedastisitas Model 2

Variabel	Nilai Sig	Kesimpulan
TC	0,890	
CI	0,406	
Sz	0,870	Tidak ada Gejala Heterokedastisitas
KI	0,120	
ModCI	0,728	

Sumber: Output of SPSS 26 (2024)

Berdasarkan tabel 6 uji heterokedastisitas model 2 terlihat bahwa nilai sig. seluruh variabel bebas $> 0,05$. Hal ini berarti bahwa dalam model regresi terbebas dari masalah heteroskedastisitas, sehingga model regresi layak dipakai untuk penelitian.

Uji Autokorelasi

Tujuan dari uji autokorelasi adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan atau korelasi antara gangguan pada periode t dan gangguan pada periode $t-1$. Akibatnya, metode Durbin Watson digunakan untuk menguji autokorelasi pada tingkat pertama, dengan asumsi ada konstanta dalam model regresi. Selain itu, karena penelitian ini menggunakan data deret waktu, pemilihan uji Durbin Watson sesuai dengan konteks studi ini. Tabel 7 menunjukkan hasil uji autokorelasi.

Tabel 7. Hasil Uji Autokorelasi

DL	DW	dU	4-Du	Kesimpulan
1,701	1,948	1,797	2,203	Tidak Terjadi Autokorelasi Positif maupun Negatif

Sumber: Output of SPSS 26 (2024)

Berdasarkan tabel 7 hasil kriteria keputusan autokorelasi, pada pengujian autokorelasi diketahui bahwa nilai Durbin Watson sebesar 1,948, nilai kriteria dL adalah 1,701 dU adalah 1,797, nilai $4 - dU$ ($4 - 1,797$) sebesar 2,203 dan nilai $4 - dL$ ($4 - 1,701$) sebesar 2,299. Jadi, $du < d < 4 - du$ yaitu $1,797 < 1,948 < 2,203$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi pada penelitian ini.

Uji Signifikan Simultan

Uji statistik F secara umum dipakai untuk menilai apakah model yang telah diasumsikan bisa diterima. Proses evaluasi menggunakan uji statistik F melibatkan perbandingan antara nilai signifikan dan alpha 0,05. Apabila nilai sig kurang dari 0,05, maka hipotesis tersebut diterima.

Tabel 8. Hasil Uji Statistik F Model 1

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.023	3	.008	8.070	.000 ^b
Residual	.129	134	.001		
Total	.153	137			

a. Variabel Dependen: Hindari Pajak

b. Prediksi: (konstan), ukuran, intensitas modal, kapitalisasi tipis

Nilai signifikansi 0,000 kurang dari 0,05, menurut hasil uji statistik F. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini memenuhi standar dan layak untuk digunakan.

Tabel 9. Hasil Uji Statistik F Model 2

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.035	6	.006	7.803	.000 ^b
Residual	.096	127	.001		
Total	.132	133			

a. Dependent Variable: Tax Avoidance

b. Predictors: (Constant), ModTC, Capital Intensity, SIZE, Kepemilikan Institusional, ModCI, Thin Capitalization

Berdasarkan analisis statistik F, diperoleh nilai signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model yang diterapkan dalam studi ini tergolong baik dan pantas untuk digunakan.

Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi adalah ukuran seberapa baik model dapat menjelaskan variasi pada variabel yang tergantung. Koefisien determinasi memiliki nilai nol hingga satu. Tujuan uji ini adalah untuk menemukan tingkat ketepatan analisis regresi terbaik.

Tabel 10. Hasil Uji Koefisien Determinasi Model 1

<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
0,391	0,153	0,134	0,03108

Sumber: Output of SPSS 26 (2024)

Menurut kalkulasi koefisien determinasi yang ditunjukkan di tabel 10, nilai koefisien determinasi (*Adj R square*) untuk model penelitian ini adalah 0,134, atau 13,4%. Ini menunjukkan bahwa variabel independen dari penelitian ini cenderung menjelaskan mempengaruhi variabel dependen 13,4%. Faktor - faktor lain yang tidak diuji dalam penelitian ini mempengaruhi sisanya.

Tabel 11. Hasil Uji Koefisien Determinasi Model 2

<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
0,519	0,269	0,235	0,02751

Sumber: Output of SPSS 26 (2024)

Hasil perhitungan dari koefisien yang ditentukan yang ditemukan pada Tabel 11 menunjukkan bahwa koefisien yang ditentukan (kuadrat penyesuaian) untuk model penelitian ini adalah 0,235, atau 23,5%. Ini menunjukkan bahwa variabel independen dalam penelitian ini cenderung mengkompensasi efek variabel dependen 23,5% dan variabel lain tidak dibahas dalam penelitian ini yang mempengaruhi sisanya.

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan menggunakan metode *Moderated Regression Analysis (MRA)* dengan dua model persamaan.

Model 1

$$ETR_{it} = \alpha + \beta_1 TC_{it} + \beta_2 CI_{it} + \beta_3 SIZE + e$$

$$ETR_{it} = 0,264 + 0,014 TC_{it} - 0,033 CI_{it} - 0,001 SIZE + e$$

Tabel 12. Hasil Uji Hipotesis Model 1

Coefficients ^a		B	t	Sig
1	(Constant)	.264	4.856	.000
	Thin Capitalization	.014	4.576	.000
	Capital Intensity	-.033	-2.006	.047
	SIZE	-.001	-.517	.606

a. Dependent Variable: Tax Avoidance

Sumber: Output of SPSS 26 (2024)

Berdasarkan hasil regresi pada tabel 12 di atas membuktikan bahwa variabel TC berpengaruh positif terhadap ETR dengan nilai t hitung sebesar 4,576 > t tabel sebesar 1,65387 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 < 0,05. Ketentuan pengambilan keputusan hipotesis diterima atau ditolak didasarkan pada nilai signifikansi dan nilai t tabel. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengujian tersebut membuktikan bahwa TC berpengaruh positif terhadap ETR. Sehingga, hipotesis pertama pada penelitian ini diterima.

Hipotesis kedua dalam penelitian ini menduga bahwa CI berpengaruh positif terhadap ETR. Berdasarkan hasil regresi pada tabel 4.13 di atas membuktikan bahwa variabel CI berpengaruh negatif dengan nilai t hitung sebesar -2,006 > t tabel sebesar 1,65387, dengan nilai signifikansi sebesar 0,047 < 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengujian tersebut mampu membuktikan bahwa CI berpengaruh negatif terhadap ETR. Sehingga, hipotesis kedua pada penelitian ini ditolak.

Model 2

$$ETR_{it} = \alpha + \beta_1 TC_{it} + \beta_2 CI_{it} + \beta_3 TC_{it} * KI + \beta_4 CI_{it} * KI + SIZE + e$$

$$ETR_{it} = 0,264 + 0,014 TC_{it} - 0,033 CI_{it} - 0,051 TC_{it} * KI + 0,041 CI_{it} * KI - 0,001 SIZE + e$$

Tabel 13. Hasil Uji Moderasi

Coefficients ^a			
	B	T	Sig.
(Constant)	0,264	4,856	0.000
TC	0,053	3,684	0,000
CI	-0,068	-3,047	0,003
KI	0,022	1,093	0,276
Sz	0,000	0,168	0,867
Moderasi 1	-0,051	-2,678	0.008
Moderasi 2	0,041	1,485	0,140

Sumber: Output of SPSS 26 (2024)

Berdasarkan hasil *Moderated Regression Analysis* (MRA) pada tabel 13 membuktikan bahwa variabel KI dapat memoderasi pengaruh TC terhadap ETR dengan nilai t hitung sebesar $-2,678 > t$ tabel sebesar $1,65387$, dengan nilai signifikansi sebesar $0.008 < 0.05$. Hal ini berarti, pengujian tersebut mampu membuktikan bahwa KI dapat memoderasi pengaruh TC terhadap ETR. Sehingga, hipotesis ketiga pada penelitian ini diterima.

Hipotesis keempat dalam penelitian ini menduga bahwa KI memoderasi pengaruh CI terhadap ETR. Berdasarkan hasil *Moderated Regression Analysis* (MRA) pada tabel 4.14 membuktikan bahwa variabel KI tidak dapat memoderasi pengaruh CI terhadap ETR dengan nilai t hitung sebesar $1,485 < t$ tabel sebesar $1,65387$ dan nilai signifikansi sebesar $0.140 > 0.05$. Hal ini berarti, pengujian tersebut membuktikan bahwa KI tidak dapat memoderasi pengaruh CI terhadap ETR. Sehingga, hipotesis keempat pada penelitian ini ditolak.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, maka pengujian hipotesis dapat disimpulkan dalam rangkuman berikut.

Tabel 14. Simpulan Pengujian Hipotesis Penelitian

Hipotesis	Variabel	Hasil Penelitian	Kesimpulan
1	Efek kapitalisasi tipis pada penghindaran pajak.	Positif	Diterima
2	Pengaruh Capital Intensity terhadap Tax Avoidance	Negatif	Ditolak
3	Pengaruh aset kelembagaan dalam menyensor efek kapitalisasi pada penghindaran pajak	Memperlemah	Diterima
4	Pengaruh aset institusional dalam menyensor dampak intensitas modal pada penghindaran pajak	Tidak dapat memoderasi	Diterima

Sumber: Data Diolah Penulis, 2024

Pengaruh Thin Capitalization terhadap Tax Avoidance

Dengan nilai t_{count} 4.576 lebih besar dari 1.65387 dan nilai bermakna sebagai 0 000 di bawah 0,05, kapitalisasi tipis telah terbukti memiliki efek positif pada anti -fop. Ini menunjukkan bahwa nilai t_{count} lebih besar dari Table dan nilai bermakna 0 000 kurang dari 0,05, menunjukkan kapitalisasi tipis yang memiliki dampak positif pada anti -sumbu (H1 diterima). Kapitalisasi tipis memiliki efek positif pada penghindaran pajak. Ini menunjukkan bahwa perusahaan yang menerapkan kapitalisasi tipis dengan tingkat tinggi cenderung mengambil keuntungan dari perbedaan perlakuan pajak antara dividen dan bunga untuk menghindari pajak. Di Indonesia, ada perbedaan dalam pengobatan antara suku bunga yang dikeluarkan dari hutang dan hasil modal dalam bentuk dividen. Perbedaan ini terkait dengan fakta bahwa biaya bunga utang dapat digunakan sebagai pengurangan pajak untuk membayar. Sementara itu, laba modal dalam bentuk dividen tidak dapat digunakan sebagai pengurangan pajak untuk membayar. Ini berarti bahwa perusahaan suka membiayai utang melalui hutang untuk menghindari pengeluaran pajak.

Studi sebelumnya (Jumailah, 2020; Nadhifah dan Arif, 2020; Nauli Noor dan Sari, 2021; Utami dan Irawan, 2022) menemukan bahwa modal tipis memiliki dampak positif terhadap penghindaran pajak karena bunga yang perlu dibayar oleh perusahaan lebih besar jika tingkat modal tipisnya lebih tinggi, yang pada

gilirannya mengurangi laba perusahaan dan pada akhirnya mengurangi pajak penghasilan yang harus dibayar.

Pengaruh intensitas modal pada penghindaran pajak efisiensi karbon memiliki dampak positif pada ACC sesuai dengan kebijakan mengelola peluang dan hijau, manajer mengurangi perubahan intensitas yang melekat yang memiliki dampak negatif pada menghindari pajak. Ini dapat dilihat pada nilai signifikan variabel modal kurang dari 0,05, atau 0,047 dengan $tcount -2.006 > 1.65387$. Di mana, $TCount$ dan nilai layanan 0,047 $< 0,05$ menunjukkan bahwa intensitas yang melekat memiliki dampak negatif pada penghindaran pajak (H2 ditolak). Intensitas modal memiliki dampak negatif pada penghindaran pajak. Ini dipengaruhi oleh pengurangan penarikan. Ketika perusahaan mencatat biaya penyusutan, biaya tidak dalam pajak, yang mengarah pada peningkatan pendapatan kena pajak. Ini mengarah pada peningkatan kewajiban pajak perusahaan. Preferensi pajak dikaitkan dengan investasi dalam aset tetap. Perusahaan berwenang untuk mengurangi aset tetap sesuai dengan harapan hidup yang berguna dalam kebijakan bisnis, sementara dalam konteks pajak, aset tetap sering kali memiliki harapan hidup yang lebih pendek daripada perkiraan perusahaan.

Studi sebelumnya (Palalangan et al., 2022; Rifai & Suci Atsingsh, 2019; Wahid Saputra et al, Perusahaan tidak dapat menerapkan aset tetap untuk mengurangi pembayaran pajak atau menggunakan dana penempatan untuk menghasilkan keuntungan dari. 65388, menunjukkan bahwa nilai $tcount$ lebih besar dari nilai standar dan nilai yang bermakna dari 0,008 lebih kecil dari 0.08. 0.05.

Dengan adanya kepemilikan institusional sebagai salah satu elemen corporate governance, maka kepemilikan institusional akan mengawasi segala keputusan yang diambil oleh perusahaan dan mengarahkan perusahaan untuk mengambil keputusan yang tepat mengenai praktik *thin capitalization*. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori keagenan, dimana kontrol yang dilakukan oleh pemilik institusi sebagai prinsipal mampu mempengaruhi kebijakan manajemen perusahaan sebagai agen. Hal ini dapat terjadi karena investor institusi merasa telah berinvestasi pada perusahaan, sehingga akan memastikan manajemen dapat dimintai pertanggungjawaban dengan mengambil keputusan yang dapat mengoptimalkan kesejahteraan pemegang saham.

Penelitian ini konsisten dengan studi yang dilakukan oleh (Jumailah, 2020) yang mengungkapkan bahwa faktor kepemilikan institusi bisa mengurangi dampak dari Thin Capitalization terhadap Penghindaran Pajak. Ini menunjukkan bahwa ketika ada kepemilikan institusi sebagai salah satu bagian dari tata kelola perusahaan, maka perusahaan cenderung akan

menyeimbangkan antara utang dan investasi modal yang diberikan oleh para pemegang saham dalam komposisi modalnya.

Pengaruh Kepemilikan Institusional dalam Memoderasi Pengaruh Capital Intensity terhadap Tax Avoidance

Berdasarkan hasil analisis statistik, kita tahu bahwa intensitas modal cukup dengan properti institusional dengan nilai signifikan lebih besar dari 0,05, 0,140 dengan nilai tcount $1.485 < 1.65387$. Ketika tcount dan nilai layanan adalah $0,140 > 0,05$, menyatakan bahwa properti institusional tidak dapat menyensor efek pajak mengemudi modal (H4 ditolak).

Karena pemilik institusi tidak memiliki kendali atas keputusan manajemen terkait investasi aset tetap yang dilakukan oleh perusahaan, mereka tidak dapat memoderasi pengaruh intensitas modal terhadap pengurangan pajak. Perusahaan di sektor barang konsumen primer harus menginvestasikan aset tetap untuk membantu mereka menjalankan bisnis mereka. Ini bukan hanya untuk menghindari pajak dan menghindari pengawasan kepemilikan institusional.

Studi sebelumnya (Arifah dan Arieftiara, 2021) menemukan bahwa intensitas modal tidak dapat mengurangi pengaruh penghindaran pajak. Ini disebabkan oleh keyakinan pemilik institusi bahwa investasi pada aset tetap adalah hal biasa bagi bisnis. Sebaliknya, temuan penelitian ini bertentangan dengan penelitian (Ristanti, 2022), yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional bahkan dapat mengurangi dampak intensitas modal terhadap penghindaran pajak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penggunaan Thin Capitalization berpengaruh positif pada penghindaran pajak, karena perusahaan biasanya memanfaatkan perbedaan perlakuan pajak antara bunga dan dividen untuk menghindari pajak.
2. Intensitas modal memberikan dampak negatif terhadap penghindaran pajak. Hal ini disebabkan oleh pengaruh metode depresiasi yang digunakan, di mana ketika perusahaan mencatat beban depresiasi, beban tersebut tidak diakui dalam hal perpajakan, sehingga hal ini akan meningkatkan penghasilan yang dikenakan pajak perusahaan dan berimplikasi pada peningkatan kewajiban pajaknya.
3. Kepemilikan institusional dapat memperlemah pengaruh thin capitalization terhadap tax avoidance karena dianggap akan mengawasi segala keputusan yang diambil oleh perusahaan dan mengarahkan perusahaan untuk mengambil keputusan yang tepat mengenai praktik thin capitalization. Akibatnya, kepemilikan institusional dapat mendorong

perusahaan untuk meminimalkan praktik tax avoidance dengan memanfaatkan beban bunga yang timbul dari pendanaan hutang karena dianggap sebagai pihak yang bertanggung jawab atas pengambilan keputusan tersebut.

4. Kepemilikan institusional tidak dapat memoderasi pengaruh *capital intensity* terhadap *tax avoidance* karena pemilik institusi memandang bahwa investasi aset tetap bagi perusahaan sektor barang konsumen primer merupakan hal yang wajar untuk dilakukan guna mendukung proses operasional perusahaan dalam memproduksi barang.

PENELITIAN LANJUTAN

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel lain yang mungkin mempengaruhi praktik penghindaran pajak, menggunakan alternatif proxy lain untuk mengukur variabel penghindaran pajak, dan memperluas objek penelitian.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada guru yang telah membimbing. Bantuan, saran, dan petunjuknya sangat penting untuk menyelesaikan penelitian ini. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada teman-teman dan keluarga yang telah mendorong dan mendukung mereka sepanjang penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifah, Y., & Arieftiara, D. (2021). *The Effect Of Thin Capitalization And Capital Intensity On Tax Avoidance With Institutional Ownership As Moderating Variables*.
- Cahyani, A. Z., Djaddang, S., & Sihite, M. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tax Avoidance Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Moderasi. *Krisna: Kumpulan Riset Akuntansi*, 13(1), 122-135. <https://doi.org/10.22225/kr.13.1.2021.122-135>
- Dwi Anggriantari, C., & Purwantini, A. H. (2020). *Pengaruh Profitabilitas, Capital Intensity, Inventory Intensity, Dan Leverage Pada Penghindaran Pajak*.
- Dwi Astuti, C. (2023). *The Effect Of Thin Capitalization And Fixed Asset Intensity On Tax Avoidance With Institutional Ownership As A Moderation Variable*. <http://devotion.greenvest.co.id>

- Dwiyanti, I. A. I., & Jati, I. K. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Capital Intensity, dan Inventory Intensity pada Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi*, 2293. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v27.i03.p24>
- Gula, V. E., & Mulyani, S. D. (2020). *Pengaruh Capital Intensity Dan Deferred Tax Expense Terhadap Tax Avoidance Dengan Menggunakan Strategi Bisnis Sebagai Variabel Moderasi*.
- Istiqfarosita, M., & Abdani, F. (2022). *Political Connections and Thin Capitalization on Tax Avoidance During The Covid-19 Pandemic*. 32(5), 1238–1248. <https://doi.org/10.24843/EJA.2022.v>
- Jumailah, V. (2020). Pengaruh Thin Capitalization dan Konservatisme Akuntansi terhadap Tax Avoidance dengan Kepemilikan Institusional sebagai Variabel Moderasi. In *Management & Accounting Expose e-ISSN* (Vol. 3, Issue 1). <http://jurnal.usahid.ac.id/index.php/accounting>
- Marlina, E., Ismaya Hasanudin, A., & Mulyasari, W. (2022). Tax Aggressiveness: The Role of Capital Intensity and Inventory Intensity with Leverage as Intervening. *Journal of Applied Business, Taxation and Economics Research*, 1(6), 614–632. <https://doi.org/10.54408/jabter.v1i6.97>
- Nadhifah, M., & Arif, A. (2020). *Transfer Pricing, Thin Capitalization, Financial Distress, Earning Management, Dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance Dimoderasi Oleh Sales Growth*. 7(2), 145–170. <https://doi.org/10.25105/jmat.v7il.6311>
- Nainggolan, A. C., & Hutabarat, F. (2022). Pengaruh Thin Capitalization, Intensitas Modal Terhadap Tax Avoidance (Pada Indeks Infobank15 Tahun 2018-2020). In *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Manajemen* (Vol. 4, Issue 3). <https://jurnal.universitaspurabangsa.ac.id/index.php/jimmba/index>
- Natalia, I., & Widyadhana, F. (2021). *Thin capitalization dan penghindaran pajak setelah penerapan PMK* 169. 6(2), 106–115. <https://doi.org/10.32493/keberlanjutan.v6i2.y2021.p106-115>
- Nauli Noor, I., & Sari, D. (2021). *Pengaruh Intensitas Modal, Thin Capitalization Dan Kepemilikan Keluarga Terhadap Tax Avoidance (Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2013-2017)*. 01(1).

- Olivia, I., & Dwimulyani, S. (2019). *Pengaruh Thin Capitalization Dan Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Moderasi*.
- Palalangan, C. A., Atak, M. C., Pasanda, E., & Daud, M. (2022). Pengaruh Corporate Governance, Capital Intensity, dan Kompensasi Rugi Fiskal Terhadap Tax Avoidance. *Paulus Journal of Accounting*, 3(2).
- Rahma, A. A., Pratiwi, N., Mary, H., & Indriyenni, I. (2022). Pengaruh Capital Intensity, Karakteristik Perusahaan, Dan CSR Disclosure Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur. *Owner*, 6(1), 677-689. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.637>
- Ramadhani, W., & Mulyani, S. D. (2019). *Pengaruh Leverage, Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance Dengan Likuiditas Sebagai Variabel Moderasi*. FKBI. <http://fkbi.event.upi.edu-http://proceedings.upi.edu/index.php/FKBI>
- Rifai, A., & Suci Atiningsih. (2019). *Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Capital Intensity, Manajemen Laba Terhadap Penghindaran Pajak*. 1(2). www.cnnindonesia.com
- Ristanti, L. (2022). Corporate Social Responsibility, Capital Intensity, Kualitas Audit Dan Penghindaran Pajak: Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Literasi Akuntansi*. [Www.Idxchannel.Com](http://www.idxchannel.com),
- Selistiaweni, S., Arieftiara, D., & Samin. (2020). *Pengaruh Kepemilikan Keluarga, Financial Distress Dan Thin Capitalization Terhadap Penghindaran Pajak*.
- Utami, M. F., & Irawan, F. (2022). Pengaruh Thin Capitalization dan Transfer Pricing Aggressiveness terhadap Penghindaran Pajak dengan Financial Constraints sebagai Variabel Moderasi. *Owner*, 6(1), 386-399. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.607>
- Wahid Saputra, A., Suwandi, M., & Suhartono. (2020). *Pengaruh Leverage Dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi*. www.kemenkeu.go.id
- Wirianto D, Yazid H, & Yulianto Sholikhhan A. (2021). Efek Moderasi Kebijakan Dividen Dan Kepemilikan Institudional Pada Hubungan Tax Avoidance Dan Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan* , 4(5), 1715-1738.

Yosua Hongtuah F, Yazid H, & Taqi M. (2020). Pengaruh Penghindaran Pajak Dan Perataan Laba Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kebijakan Hutang Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Riset Akuntansi Tirtayasa*, 05, 139–151.

Zoobar, M. K. Y., & Miftah, D. (2020). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Capital Intensity Dan Kualitas Audit Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*, 7(1), 25–40.
<https://doi.org/10.25105/jmat.v7i1.6315>